

PENGARUH LABA BERSIH OPERASI, MARKET VALUE ADDED DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018

Nazil Masyrifi*, Afifudin, dan Junaidi*****

Universitas Islam Malang

nazilmasyrifi22@gmail.com

Abstract

Stock is the company's main product in the stock exchange and sources of funding obtained from the capital market. This research aims to examine the effect of operating net income, MVA and solvency on stock prices on automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sample in this study amounted to 9 companies. The method used is multiple linear regression, the data in this study are secondary data using documentation techniques obtained from the official website of IDX, to test the hypothesis using the f test with a significant level of 5%, the coefficient of determination test (R) and the T test with a significant value and a probability of 5%. The results of this study indicate that only a few independent variables affect stock prices. Net income operating has a positive and significant effect on stock prices, MVA has no effect on stock prices, and solvency has a negative effect on stock prices.

Keyword : share prices, operating net income, MVA and solvency

PENDAHULUAN

Saham merupakan produk utama yang diperdagangkan di pasar modal. Saham ialah bentuk keikutsertaan penyertaan modal seorang investor dalam sebuah perusahaan. Saham terdiri dari dua jenis, yakni *common stock* (saham biasa) dan *preferrend stock* (saham istimewa). Investor akan mendapatkan pengembalian berupa deviden atas saham yang dimiliki. Pembayaran deviden oleh perusahaan kepada investor ada berbagai macam bentuk yakni deviden tunai yang pembayarannya dalam jangka waktu tertentu dan bervariasi tergantung keuntungan perusahaan, deviden properti yang pemberian keuntungannya dalam bentuk properti, deviden likuidasi pemberian keuntungan dalam hal perusahaan tersebut dilikuidasi. Keberhasilan dalam mengelola perusahaan tercermin dalam harga saham dimana harga saham terpengaruh oleh kekuatan pasar (Syahib, 2003). Sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya seperti definisi, jenis dan fungsi dari saham maka saham dapat dikatakan memiliki sumbangsih yang besar dalam keuangan perusahaan. Sumbangsiah yang besar menjadi alasan untuk diketahuinya hal-hal yang mempengaruhi naik dan turunnya harga saham dari sebuah perusahaan. Harga saham akan naik apabila banyak investor yang ingin membeli saham tersebut dan harga akan turun apabila investor ingin menjualnya maknanya investor tak lagi berminat untuk tetap memiliki atau mempertahankan saham tersebut.

Investor biasanya sebelum menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan akan mencari dan menggunakan informasi mengenai laba bersih dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila dari waktu ke waktu laba bersih sebuah perusahaan mengalami peningkatan secara terus menerus tentunya investor tertarik dan berminat untuk menanamkan

modalnya pada perusahaan tersebut, Maka kemungkinan akan terjadi peningkatan terhadap harga saham perusahaan tersebut

Saham adalah bagian sangat penting dari perusahaan dalam menunjang tambahan modal. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan yang tepat terhadap saham. Pengelolaan yang tepat akan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Pengelolaan perusahaan oleh manajemen dianggap berhasil dapat dilihat dari semakin besarnya *Market Value Added* (MVA). Harga saham akan semakin meningkat juga disebabkan semakin besarnya nilai MVA. Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil riset Safitri (2013) yang menyebutkan bahwa harga saham dipengaruhi signifikan positif oleh MVA.

MVA yaitu parameter pertambahan kinerja moneter yang memperlihatkan seberapa tinggi nilai tambah pada modal investor yang ditanamkan sepanjang perusahaan ada atau dapat dikatakan MVA adalah besaran perbedaan nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) dengan nilai buku ekuitas (*book value of equity*). Sebagai alat pengukur nilai tambah guna untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham merupakan manfaat dari MVA. Nilai tambah bagi pemilik modal dapat dikatakan berhasil diciptakan oleh perusahaan apabila perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibanding tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti harga saham yang meningkat mengakibatkan MVA bernilai positif. Penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan memiliki hasil yang berbeda-beda berkenaan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara MVA pada harga saham. MVA tidak berpengaruh signifikan yang dinyatakan oleh Sasongko dan Wulandari (2006), berbeda dengan Wicaksono (2015) menyebutkan bahwa harga saham dipengaruhi positif dan signifikan oleh MVA.

Harga saham yang naik tidak menjamin pembayaran deviden kepada investor tepat waktu karena perusahaan terkadang memilih untuk membayar hutangnya terlebih dahulu. Pemakaian utang dalam pembelanjaan sebuah perusahaan dapat diukur dengan *solvabilitas*. Mengukur *solvabilitas* dapat menggunakan *Debt to equity Ratio* (DER). Sutrisno (2003:249) “berpendapat bahwa perbandingan antara utang yang ditanggung perusahaan dengan modal sendiri adalah modal yang dimiliki (DER) dengan rasio utang”. Apabila rasio ini semakin tinggi berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Besarnya utang yang melebihi modal sendiri akan berakibat pada terlalu tingginya beban tetap. Penelitian terdahulu oleh Susilawati (2012) menyatakan bahwa *solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebaliknya Octaviani dan Komalasari (2017) menyatakan bahwa *solvabilitas* tidak berpengaruh signifikan.

Adanya ketidakkonsistenan penelitian-penelitian terdahulu dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh laba bersih, *market value added*, dan *solvabilitas* terhadap harga saham. Di zaman modern ini tentu mobilitas yang cepat yang ditunjang oleh kendaraan sangat dibutuhkan karena keterlambatan yang sedikit saja dapat menimbulkan kerugian yang besar. Oleh karenanya objek penelitian ini yaitu perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu alasan penggunaan objek tersebut dalam penelitian ini adalah objek tersebut dirasa masih sedikit dalam penelitian-penelitian terdahulu oleh karenanya perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut.

Rumusan Masalah yang terbentuk yaitu (1) Bagaimanakah pengaruh laba bersih operasi, *Market Value Added* (MVA) dan *solvabilitas* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia? (2) Bagaimanakah pengaruh laba bersih operasi terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (3) Bagaimanakah pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di

Bursa Efek Indonesia? (4) Bagaimanakah pengaruh *solvabilitas* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba bersih operasi, *Market Value Added* (MVA) dan *solvabilitas* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba bersih operasi terhadap harga saham pada perusahaan otomotif. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif. (4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *solvabilitas* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif.

Kontribusi penelitian yaitu yang pertama secara teoritis (a) bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan menambah dan melengkapi keberagaman pengetahuan di bidang akuntansi. Hasil dari penelitian ini diharapkan pula sebagai bahan penilaian perusahaan otomotif di Indonesia. (b) bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bentuk pemahaman, penelaahan dan pengalaman yang di dapat dari bangku kuliah khususnya pemahaman tentang harga saham di perusahaan otomotif. Kontribusi kedua secara praktis (a) bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan dalam menilai harga saham agar perusahaan berhati-hati dalam mengelola sahamnya melalui laba bersih operasi, MVA dan *solvabilitas*. (B) bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam membeli maupun menjual sahamnya oleh investor di bursa efek.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Harga Saham

Menurut Syahib (2002) Keberhasilan dalam mengelola perusahaan tercermin dalam harga saham dimana harga saham terpengaruh oleh kekuatan pasar. Harga saham sangat mudah terpengaruh oleh aspek politik, sosial dan lebih sensitif terhadap kegiatan ekonomi karena hal itu harga saham memiliki sifat tidak stabil atau berubah-ubah. Menurut Triyono dan Hartono (2000) “berdasarkan fungsinya nilai suatu saham dibagi atas 3 jenis, yaitu (1). *Par Value* (*Nilai Nominal*) /*Stated Value* / *Face Value*. (2) *Base Price* (Harga Dasar). (3) *Market Price* (Harga Pasar)”

Menurut Hartono (2013: 151), “beberapa nilai yang berhubungan dengan saham diantaranya nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*)”. Para pelaku pasar mampu menentukan harga dari sebuah saham atau bisa dikatakan kekuatan penawaran dan permintaan terhadap saham oleh sebab itu penilaian harga saham yang ada di pasar modal termasuk ke dalam jenis nilai pasar. Harga saham yang sedang berlangsung adalah harga saham yang dimaksud. Di pasar modal para investor menggunakan harga saham tersebut untuk membeli beberapa saham.

Menurut Fahmi (2015:86) kondisi dan situasi yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga saham adalah “Pertama, situasi dari makro dan mikro ekonomi. Kedua, regulasi perusahaan ketika menentukan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang akan dibuka di dalam negeri maupun di luar negeri”. Ketiga, tiba-tiba mengganti direksi. Keempat, terdapat petinggi perusahaan yang berurusan dengan hukum seperti dewan direksi dan komisaris. Kelima, dalam kurun waktu yang singkat secara terus menerus kinerja perusahaan mengalami penurunan. Keenam, Risiko yang membuat perusahaan ikut terlibat yang terjadi secara berentetan dan menyeluruh atau disebut risiko sistematis. Ketujuh, penekanan kondisi teknikal dalam transaksi saham yang diakibatkan psikologi pasar.

Laba Bersih

Laba bersih menurut Simamora (2002) adalah tingkat pengembalian bagi para investor dan kinerja manajemen yang penilaiannya mencakup pada seluruh kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laba bersih. Laba bersih sering merujuk terhadap laba yang dikurangi semua biaya operasi dan biaya produksi, tentunya sebelum itu dikurangi dengan biaya tetap atau biaya *overhead* tetap. Hal ini tidak sama dengan laba kotor yang sering merujuk terhadap perbedaan nilai antara penjualan dengan biaya langsung produk atau jasa yang dijual yang tercermin dalam beban pokok penjualan dan pastinya sebelum dikurangi pajak dan beban pokok produksi.

Istilah Laba sebelum pajak atau disebut laba bersih sebelum dikurangi oleh pajak atau istilahnya lainnya yang sering digunakan yaitu *earning before tax* (EBT) sering menjadi acuan untuk penyebutan laba bersih. Menurut Subramanyam (2012: 109), ringkasan aktivitas yang bersih dapat dilihat pada laba. Investor yang akan menginvestasikan modalnya guna bertujuan untuk *long term investment* (investasi jangka panjang) biasanya menggunakan laporan keuangan dalam hal ini adalah laba bersih sebagai ukuran kinerja moneter perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba cukup tinggi akan selalu berusaha menjaga kinerjanya agar para investor yang sudah menanamkan modalnya tetap percaya pada perusahaan dan mampu menarik kepercayaan sekaligus minat investor yang belum menanamkan modalnya. Menurut Hery (2013: 67), “laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian”.

Market Value Added (MVA)

“Nilai Tambah Pasar atau MVA ini dipakai untuk mengukur semua efek kinerja manajerial sejak perusahaan berdiri hingga sekarang” (Mardiyanto, 2013:300). Alat pengukur nilai tambah guna untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham merupakan manfaat dari MVA menjadi alasan dipilihnya atau digunakannya variabel MVA dalam penelitian ini, selain itu hal-hal yang berkaitan dengan investasi yang berakibat kurang baik dapat diantisipasi menggunakan metode MVA. “MVA adalah perbedaan nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan utang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan” (Young and O’Byrne, 2001:26). Apabila nilai dari MVA positif atau lebih besar dari satu (1) maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang cukup bagus atau baik. Apabila tingkat pengembalian lebih tinggi dibanding dengan biaya modal atas dana yang di investasi itu berarti MVA mengalami peningkatan. MVA meningkat juga dapat disebabkan oleh diinvestasikannya modal yang baru diperoleh pada proyek yang mampu menghasilkan nilai. MVA berkurang karena modal diinvestasikan dalam proyek yang merusak nilai (Young and O’Byrne, 2001:27)

Seorang pemegang saham sekalipun memiliki jumlah saham yang sedikit akan tetap dianggap pemilik perusahaan hanya saja keberadaannya dalam perusahaan tersebut dianggap masih rendah atau kecil. Semakin tinggi nilai MVA ini maka kesejahteraan pemegang saham akan semakin maksimal (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:65). “Indikator yang dipakai mengukur MVA yaitu, jika $MVA > 0$, bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah di investasi penyandang dana, jika $MVA < 0$ bernilai negatif, maka perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah di investasi oleh investor” (Mardiyanto, 2013:300).

Selisih nilai pasar saham dengan modal yang dikeluarkan sendiri yang diberikan penyandang dana kepada perusahaan dapat disebut *Market Value Added* (MVA). “Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimumkan dengan meningkatkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh pemegang saham (pemilik perusahaan)” (Kasmir,2010).

Solvabilitas

Solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur belanja dari sebuah perusahaan yang menggunakan utang. Mengukur solvabilitas dapat menggunakan *Debt to equity Ratio* (DER). Menurut Darsono (2005), “rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman”. Jika rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) bertambah tinggi menunjukkan bahwa utang semakin banyak dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio solvabilitas menurut Harahap (2007:304) adalah “rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau asset. *Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva” (Kasmir, 2008:166).

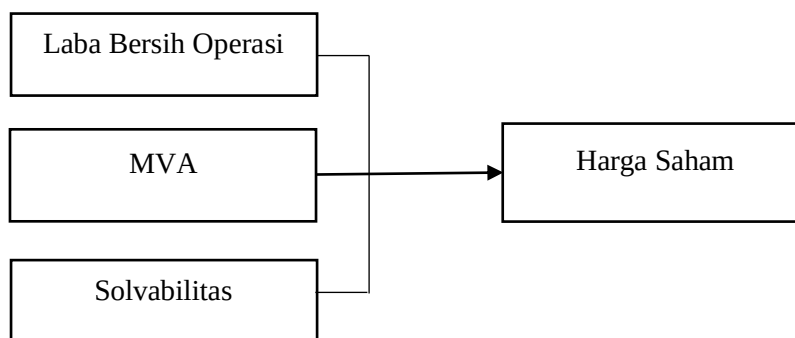
Jika perusahaan di likuidasi maka kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi segala bentuk kewajibannya dapat diukur menggunakan solvabilitas. Aktiva tetap, aktiva bergerak, aktiva tidak bergerak, dan utang jangka panjang adalah contoh pos-pos yang berjangka panjang yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini. Rasio solvabilitas salah satunya yaitu *Debt Equity Ratio*. Sutrisno (2003:249) mengemukakan “bahwa rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri”.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yaitu Sonia (2014) menyatakan bahwa secara parsial MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham, Paradiba dan Nainggolan (2015) menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap harga saham, Arifin dan Agustami (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian empiris maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut: H1: Laba bersih operasi, *Market Value Added* (MVA), dan *solvabilitas* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. H1a : Laba bersih operasi berpengaruh terhadap harga saham. H1b : *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham. H1c : *Solvabilitas* berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori maka kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Asosiatif. Penentuan ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Suliyanto (2009:11) yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan yang bertujuan mengetahui pengaruh antar variabel disebut riset kausal. Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 yang datanya diperoleh dari www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Populasi penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI berjumlah 9 perusahaan.

Metode Analisis Data

Regresi linier berganda dipilih oleh peneliti sebagai model analisis data di dalam penelitiannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini uji *kolmogorov smirnov* dipilih untuk menguji normalitas dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Peneliti menggunakan uji asumsi klasik sebagai syarat yang harus dipenuhi pada penelitian yang menggunakan regresi linier. Pengujian hipotesis menggunakan uji *f*, uji R^2 , dan uji *t*.

Definisi Operasional Variabel

1. Harga Saham

Indikasi yang menunjukkan keberhasilan dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari harga saham, investor atau calon investor akan beranggapan bahwa perusahaan berhasil mengelola usahanya apabila kenaikan selalu terjadi pada harga saham perusahaan tersebut. Investor atau calon investor yang percaya terhadap perusahaan adalah sebuah keuntungan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat. Harga saham penutupan (*closing price*) digunakan sebagai ukuran.

2. Laba bersih operasi

Istilah Laba sebelum pajak atau disebut laba bersih sebelum dikurangi oleh pajak atau istilahnya lainnya yang sering digunakan yaitu *earning before tax* (EBT) sering menjadi acuan untuk penyebutan laba bersih. Rumusnya adalah :

$$\text{Laba Bersih Operasi} = \text{Pendapatan} - \text{Harga pokok penjualan} - \text{Beban}$$

3. Market Value Added

Selisih nilai pasar saham dengan modal yang dikeluarkan sendiri yang diberikan penyandang dana kepada perusahaan dapat disebut *Market Value Added* (MVA). Rumusnya adalah :

$$\text{MVA} = \text{nilai pasar saham} - \text{nilai buku saham}$$

4. Solvabilitas

Solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur belanja dari sebuah perusahaan yang menggunakan utang. Istilah lain dari rasio solvabilitas adalah rasio *leverage*, dana

yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari pihak luar perusahaan diukur perbandingannya. Pembiayaan oleh utang terhadap aktiva yang dimiliki perusahaan dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas. Perhitungan dan pengukuran solvabilitas dapat menggunakan *Debt to equity Ratio* (DER). Rumusnya adalah :

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Laba Operasi	MVA	DER	Harga Saham
N		45	45	45	45
Normal Parameters(a, b)	Mean	560188,8889	6,53165	,97107	7,20707
	Std. Deviation	481788,57593	1,347618	,865591	1,255410
Most Extreme Differences	Absolute	,181	,197	,177	,077
	Positive	,181	,098	,177	,065
	Negative	-,127	-,197	-,133	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		1,214	1,322	1,185	,517
Asymp. Sig. (2-tailed)		,105	,061	,121	,952

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Pengujian normalitas laba operasi sebesar 1,214 dan probabilitas sebesar 0,105, variabel MVA dengan nilai sebanyak 1,322 dan probabilitas sebesar 0,061 dan variabel DER sebanyak 1,185 dan probabilitas sebesar 0,121. Hal ini berkesimpulan probabilitas > *level of significance* ($\alpha=5\%$), maka data semua variabel normal dalam pendistribusiannya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

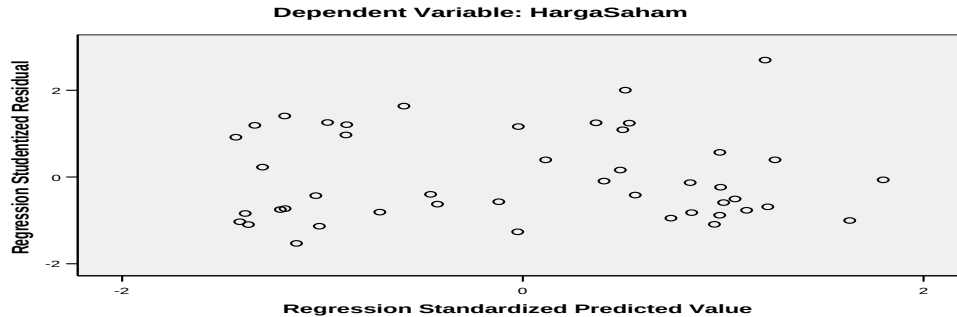
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,024	,830		7,258	,000		
	Laba Operasi MVA	1,376	,000	,527	3,209	,003	,646	1,547
	DER	,170	,126	,183	1,346	,186	,950	1,053
	DER	-,718	,233	-,495	-3,077	,004	,673	1,485

a. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel di atas memperlihatkan nilai *tolerance* semua variabel tak terikat menunjukkan $TV > 0,10$ dan $VIF < 10$ maknanya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa analisis pada grafik scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar secara tak beraturan dan tidak ada pola yang terbentuk dalam penyebarannya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada ‘penyakit’ heteroskedastisitas penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Dl	4-dl	Du	4-du	Dw	Interpretasi
1,3832	2,6168	1,6662	2,3338	1,810	Tidak terjadi autokorelasi

Penelitian ini memperlihatkan Dl sebesar 1,3832 dan Du sebesar 1,6662 yang diperoleh dari tabel *durbin watson*. Pengujian penelitian autokorelasi ini terdapat diantara $du < dw < 4-du$ ($1,6662 < 1,810 < 2,3338$) maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi ‘penyakit’ autokorelasi pada model regresi yang tercipta.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji f

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19,724	3	6,575	5,432	,003(a)
	Residual	49,622	41	1,210		
	Total	69,346	44			

a Predictors: (Constant), DER, MVA, Laba Operasi

b Dependent Variable: Harga Saham

Hasil pengujian secara serentak atau simultan memperlihatkan nilai F hitung sebanyak 5,432 dengan nilai *signifikansi F* sebanyak 0,003 ($0,003 < 0,05$) oleh karenanya dapat dikatakan bahwa secara serentak atau simultan laba operasi, MVA dan DER berpengaruh terhadap harga saham dengan demikian hipotesis H1 diterima.

b. Uji R² (koefisien determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,533(a)	,284	,232	1,100134	,284	5,432	3	41	,003	1,810

a Predictors: (Constant), DER, MVA, Laba Operasi

b Dependent Variable: Harga Saham

Penelitian ini menghasilkan *R Square* sebesar 0,284. Hal ini berarti sebesar 28,4% Harga Saham dipengaruhi oleh Variabel Laba Operasi, MVA dan DER sedangkan sisanya sebesar 71,6 (100 – 28,4) dipengaruhi oleh variabel lain seperti laba bersih dan DAR serta variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,024	,830		7,258	,000		
	Laba Operasi	1,376	,000	,527	3,209	,003	,646	1,547
	MVA	,170	,126	,183	1,346	,186	,950	1,053
	DER	-,718	,233	-,495	-3,077	,004	,673	1,485

a Dependent Variable: Harga Saham

Persamaan Regresi yang terbentuk adalah

$$\text{Harga saham} = 6,024 + 1,376\text{Laba Operasi} + 0,170\text{MVA} - 0,718\text{DER} + e$$

Hasil uji variabel laba operasi memiliki nilai t sebesar 3,209 dengan nilai *Significant* sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$). Nilai *significant* < *Alpha* menunjukkan bahwa secara parsial variabel laba operasi berpengaruh terhadap harga saham, maka H1a diterima. Hasil koefisien

menunjukkan nilai sebesar 1,376 (Positif) yang menunjukkan pengaruh. Berdasarkan hasil tersebut, laba bersih yang meningkat akan mempengaruhi kenaikan harga saham dan sebaliknya. Investor cenderung lebih tertarik untuk membeli atau mempertahankan saham perusahaan yang memiliki laba bersih lebih tinggi hal itu disebabkan tingkat pengembalian dananya lebih terjamin dari pada perusahaan yang memiliki laba bersih lebih rendah. Laba bersih yang tinggi dapat dihasilkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu menekan penggunaan beban-beban karena penggunaan beban sangat berpengaruh terhadap pengurangan pendapatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Paradiba dan Nainggolan (2015) yang menyebutkan bahwa laba bersih operasi mempengaruhi harga saham

Hasil uji variabel MVA memiliki nilai t sebesar 1,346 dengan nilai *Significant* sebesar 0,0186 ($0,0186 > 0,05$). Nilai *significant* $> \alpha$ menunjukkan bahwa secara parsial variabel MVA Tidak berpengaruh terhadap harga saham, Maka H1b ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penambahan nilai bagi para investor tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti kesejahteraan investor tidak mempengaruhi harga saham mengingat MVA merupakan alat untuk mengukur nilai tambah guna meningkatkan kesejahteraan para investor. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2016) yang menyebutkan MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil uji variabel DER memiliki nilai t sebesar -3,077 dengan nilai *significant* sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$). Nilai *significant* $< \alpha$ menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh terhadap Harga Saham, Maka H1c diterima. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar -0,718 (Negatif) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DER maka akan menyebabkan turunnya nilai atau harga saham. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat penggunaan utang dalam belanja perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Semakin rendah penggunaan utang maka akan menyebabkan harga saham naik. Jika dalam laporan posisi keuangan menunjukkan penggunaan utang lebih besar dari modal maka akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan, investor akan kurang percaya terhadap kinerja dari perusahaan. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Octaviani dan Komalasari (2017) yang mengatakan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengujian yang dilakukan bahwa secara simultan yaitu laba bersih operasi, MVA dan solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Pengujian yang dilakukan secara parsial menunjukkan bahwa variabel laba bersih operasi berpengaruh terhadap harga saham terbukti dengan nilai *significant* sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$), variabel MVA Tidak berpengaruh terhadap harga saham terbukti dengan nilai *significant* sebesar 0,0186 ($0,0186 > 0,05$), variabel DER berpengaruh terhadap harga saham terbukti dengan nilai *significant* sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$).

Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu (a) Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sebaiknya tidak hanya pada sektor otomotif melainkan sektor-sektor yang lain. (b) Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sebaiknya menambah variabel-variabel lain dalam penelitiannya yang diduga juga memiliki pengaruh terhadap harga saham seperti laba bersih, ROA dan DAR.

Daftar Pustaka

- Arifin, Nita Fitriani dan Silviana Agustami. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Rasio Pasar dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham". Malang. Univeritas Brawijaya Malang.
- Darsono dan Ashari, 2005. "Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan". Andi,Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2015. "Manajemen Investasi". jilid 2. Jakarta, Salemba Empat
- Harahap, Sofyan Safitri. 2007. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Edisi 1. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Hartono, Jogiyanto. 2013. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hery. 2013. "Teori Akuntansi Suatu Pengantar". Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kasmir, 2008. "Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesebelas". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2010. "Pengantar Manajemen Keuangan". Edisi 1. Jakarta: Kencana.
- Mardiyanto, Herry. 2013. "Analisis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Nilai Tambah Pasar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Ritel yang Listing Di BEI". Dalam Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1 No.1.Hal 297-306 Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.
- Octaviani, Santi dan Dahlia Komalasari. 2017. "Pengaruh Likuiditas, Profiabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham". Serang. Universitas Serang Raya.
- Paradiba, Lailan dan Karlonta Nainggolan. 2015. "Pengaruh Laba Bersih Operasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI". Medan. Universitas Medan Area.
- Rahayu, Ni Made Putri. 2016. "Pengaruh EVA, MVA dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage*". Bali. Universitas Udayana.
- Safitri, Abied Luthfi. "Pengaruh EPS, PER, ROA, DER dan MVA Terhadap Harga Saham dalam kelompok JII tahun 2008-2013". Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Sasongko, Noer dan Nila Wulandari. 2006. "Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Empirika.
- Simamora, Hendry. 2002. "Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis". Jilid II. *Salemba Empat*.
- Sonia, Bergitta R, Zahroh Z.A, Devi Farah Azizah. 2014. "Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1).
- Subramanyam, K. R & John J Wild. 2012. "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta: Salemba Empat.
- Suliyanto. 2009. "Metode Riset Bisnis". Yogyakarta. Andi Yogyakarta.

- Susilawati, Christine Dwi Karya. 2012. “Analisis Perbandingan Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45”. Bandung. Universitas Kristen Maranatha.
- Sutrisno. 2003. “Manajemen Keuangan. Edisi Pertama”. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syahib, Alam. 2003. “Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham”. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15 (3).
- Triyono dan Jogiyanto Hartono. 2000. “Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 3(1).
- Wicaksono, Reza Bagus. 2015. “Pengaruh EPS, PER, DER, dan MVA Terhadap Harga Saham”. Semarang, Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- www.idx.co.id
- www.saham.ok.com
- Young, David dan Stephen F.O’Byrne. 2001. “EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai”. Jakarta. Salemba Empat.

*) Nazil Masyrufi adalah Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang.

**) Afifudin adalah Dosen tetap Universitas Islam Malang.

***) Junaidi adalah Dosen tetap Universitas Islam Malang.